

**NILAI SOSIAL KASIH SAYANG DALAM NOVEL
MENUNGGU BEDUK BERBUNYI KARYA HAMKA****Fazera Puspita Sari¹**Universitas Jambi
fazerapuspita@gmail.com**Dimas Anugrah Adiyadmo²**Universitas Jambi
dimasaa@unja.ac.id**Yusra Dewi³**Universitas Jambi
Universitas Jambi
yusra.dewi@unja.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial kasih sayang yang terkandung dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa kutipan yang menunjukkan nilai sosial pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Sumber data utamanya adalah novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka, artikel dan buku terkait nilai sosial. Teknik pengambilan data dengan memilih data yang relevan sesuai tujuan penelitian, yaitu mengkaji nilai sosial berdasarkan teori Zubaedi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi teori dan divalidasi dengan membandingkan berbagai sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil dari analisis novel ini, ditemukan beberapa nilai sosial kasih sayang meliputi, 7 nilai pengabdian seperti semangat generasi muda dalam berkontribusi untuk kemerdekaan bangsa, 8 nilai kepedulian seperti rasa ingin terikat dengan orang lain atau rasa ingin menunjukkan perhatian kepada orang lain, 9 nilai kekeluargaan yakni masyarakat pada saat itu mempunyai nilai kekeluargaan yang sangat erat, 6 nilai kesetiaan seperti kesetiaan masyarakat pada waktu itu terhadap negara dan 3 nilai tolong-menolong yang menunjukkan bahwa banyak masyarakat pada waktu itu yang masih mau membantu terhadap sesama.

Kata kunci: Novel, Nilai, Sosial, Kasih Sayang

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi daya cipta penulis dalam menuangkan ide-ide kreativitas yang tepat dalam pikirannya. Menurut Tyas (2018) mengatakan bahwa karya sastra lahir di tengah masyarakat, hanya di dalam karya sastra membahas persoalan-persoalan kehidupan masyarakat yang sangat memengaruhi tingkah laku manusia dalam

berinteraksi. Karya sastra juga bukan hanya sekadar imajinasi, tetapi merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Melalui karya sastra, seseorang dapat mempelajari fenomena kehidupan dan mengaplikasikan dalam kehidupannya (Hudhana, dan Fitriyah, 2021). Menurut Ubaedillah (2015), karya sastra biasanya membahas tentang isu-isu sosial masyarakat yang menyajikan kisah kehidupan masyarakat. Sastra muncul dari pandangan pemikiran penulis tentang peristiwa yang ada, berupa permasalahan yang berasal dari sumber luar (*social reality*) atau permasalahan yang mungkin saja pernah dialami oleh penulis (Wijaya, 2018). Karya sastra juga menggambarkan kehidupan masyarakat untuk mengendalikan norma dalam kehidupan (Hudhana, 2018).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki alur cerita panjang, tetapi tidak sependek cerpen. Novel mengandung unsur imajinatif yang dikembangkan melalui tokoh, latar, alur, dan tema yang berbeda-beda. Novel tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, dan nilai-nilai kehidupan terutama nilai sosial yang ada di lingkungan sekitar. Sebagaimana dikemukakan oleh Adiyadmo (2017) bahwa nilai hidup dapat ditemukan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran, dan perasaan oleh Allah. Menurut Adisusilo (dalam Adiyadmo, 2017) mengatakan bahwa nilai berarti sesuatu yang berharga bagi manusia.

Nilai sosial di dalam novel menjadi cerminan pembelajaran hidup bagi pembaca (Wijaya, 2018). Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai pedoman bagaimana manusia harus berinteraksi satu sama lain sehingga nilai sosial sangat berharga bagi masyarakat. Menurut Dewi (2012) bahwa nilai-nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antara individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat, atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan. Keberadaan nilai-nilai sosial dalam masyarakat sangat penting karena dipandang benar dan berfungsi sebagai panduan bagaimana manusia bertindak dalam suatu kelompok sosial untuk menjadikan kehidupan yang harmonis dan damai. Darmawan (2024) mengatakan bahwa nilai-nilai sosial muncul akibat persoalan-persoalan hubungan antarmanusia dan

perilaku yang terikat erat dengan aspek sosial masyarakat sehingga nilai di dalam novel menjadi cerminan pembelajaran hidup bagi pembaca, terutama nilai sosial.

Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* merupakan salah satu novel yang memiliki cerminan pembelajaran hidup, dan mempunyai nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat Indonesia saat itu. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka menceritakan kehidupan seseorang dengan masyarakat tertentu serta mampu membawa pembaca dalam dunia imajinasi tanpa batas. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki cerita yang menarik, menceritakan kehidupan seorang Tuan Syarif yang terpaksa memutuskan untuk bekerja sebagai pegawai Hindia Belanda di tengah himpitan ekonomi yang mendesak. Pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka terdapat nilai sosial yaitu nilai keagamaan, persatuan dan kesatuan, keluarga dan nilai tradisi, kemanusiaan dan empati, pendidikan dan pengetahuan, perjuangan dan ketahanan, serta keadilan sosial. Selain itu alasan peneliti memilih novel *Menunggu Beduk Berbunyi* sebagai objek penelitian karena berbeda dengan novel Buya Hamka yang lainnya seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Dibawah Lindungan Ka'bah* yang di dalam novel tersebut membahas masalah percintaan dan adat, sedangkan novel ini menarik karena hanya di dalam novel ini bercerita tentang kesadaran nasionalisme.

Penelitian terdahulu yang teliti oleh Eka Yuliana (2021) dari Universitas Widya Dharma Klaten dengan judul “Nilai-nilai Sosial dalam novel *Belenggu* karya Mufidatun Fauziyah Tinjauan Sosiologi Sastra” bertujuan mendeskripsikan unsur instrinsik dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Belenggu* karya Mufidatun Fauziyah dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Adapun yang membedakannya Eka Yuliana berfokus pada nilai sosial dan unsur instrinsik novel sedangkan peneliti hanya berfokus pada mengkaji nilai sosial yang terkandung dalam novel.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif menghasilkan data dari sumber data observasi yang diamati. Dalam hal ini, nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang

ada untuk menggambarkan secara cermat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* Hamka.

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang akan diteliti dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis, paragraf, dan kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Sumber data pokok ialah novel, artikel terdahulu, dan buku-buku yang mengandung nilai-nilai sosial. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan sampel yang relevan dan berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dengan menggunakan teori Zubaedi sebagai sampel sumber data.

Pengumpulan data untuk penelitian ini, sumber tertulis terlebih dahulu dibaca, dideskripsikan, dan diperiksa menggunakan teknik studi pustaka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dari berbagai sumber berbeda untuk menafsirkan data dan menganalisisnya. Setelah itu peneliti menguji validasi data yang ditemukan dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dengan membandingkan sumber yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Peneliti melakukan pemilihan data sesuai nilai sosial dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi*. Selanjutnya, peneliti menyajikan data yang sudah diambil, tahap akhir peneliti menarik simpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan nilai kasih sayang yaitu pengabdian, kepedulian, kekeluargaan, kesetiaan, tolong menolong. Berikut ini penjelasan mengenai nilai sosial kasih sayang.

NILAI SOSIAL PENGABDIAN

Nilai sosial kasih sayang salah satunya nilai pengabdian. Nilai ini ditemukan 7 data yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Kamu mengungsi ke mana selama ini? Ani jadi tentara pelajar, markas kami di wilayah kabupaten batusangkar.” (Hamka, 2017:62).

Pada kutipan tersebut, nilai pengabdian ini mencerminkan semangat generasi muda dalam berkontribusi untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa, menunjukkan

pengorbanan demi negaranya. Pengabdian terhadap negara bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya bergabung sebagai *tentara pelajar*, seperti yang dilakukan Ani.

“Aku seorang Nasionalis, aku seorang pencinta tanah air. Pekik Merdeka-ku adalah lengking dari jiwaku yang ingin lepas dari penjajahan.” (Hamka, 2017:66)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap bangsanya. *Aku seorang Nasionalis* merupakan bentuk pengabdian yang muncul dari kesadaran untuk menjaga, melindungi, dan mamperjuangkan negara. Seorang Tuan Sharif memiliki semangat perjuangan dan keinginan untuk bebas serta kesiapan untuk berkorban demi bangsa dan negara. Pengabdian bukan hanya dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga semangat yang terus berkobar dalam hati untuk tanah airnya.

“Dalam hati hanya berdoa, Oh Tuhan, lekaslah hendaknya terlepas dari bahaya Jepang jatuh tersungkur dan dengan serta merta merta naiklah bendera Republik.” (Hamka, 2017:67).

Kutipan *Dalam hati hanya berdoa, Oh Tuhan*, menunjukkan bahwa dalam kondisi sulit, seseorang masih memiliki keyakinan dan harapan yang kuat untuk negaranya. Doa bukan sekadar permohonan pribadi, tetapi bentuk pengabdian spritual yang mencerminkan keyakinan bahwa perjuangan harus mendapatkan restu dari Yang Maha Kuasa. Meskipun tidak berada di medan perang, pengabdian tetap bisa dilakukan berupa dukungan moral dan doa untuk perjuangan bangsa.

*Harapanku kepada Republik masih ada. Baru empat hari berlalu kudengar wejangan Wakil Presiden,
“Bertahanlah dengan penderitaan ini untuk cita-cita.”
Yah, sebab itu kuajak istriku berangkat mengikuti pemerintahan Republik ke ibu kota yang baru, Bukittinggi. (Hamka, 2017:74)*

Pada kutipan tersebut *mengikuti pemerintahan Republik* adalah bukti bahwa Tuan Sharif memiliki loyalitas terhadap kepemimpinan negara. Dengan Ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak hanya individu, tetapi juga melibatkan keluarga yang turut berjuang dalam mendukung pemerintahan Republik. Ini adalah bentuk pengabdian sejati, ketika seseorang tetap bertahan dan berjuang demi cita-cita kemerdekaan, meskipun harus menghadapi berbagai situasi.

“Dengan tekad belum akan berhenti berjuang sebelum Belanda meninggalkan tanah air kita. Di satu jalan tikungan yang amat strategis beberapa hari yang lalu kami telah menunggu satu konvoi yang akan berangkat ke Padang.” (Hamka, 2017:98).

Kutipan yang menggambarkan nilai pengabdian di atas ialah *Dengan tekad belum akan berhenti berjuang sebelum Belanda meninggalkan tanah air kita*. Semangat perjuangan yang tidak akan berhenti sebelum mereka benar-benar bertarung dan mempertahankan tanah air. Ini mencerminkan nilai pengabdian terhadap negara, secara keseluruhan kutipan ini menggambarkan sikap pantang menyerah, tekad kuat, dan kesiapan untuk berjuang demi tanah air.

“Aku percaya kepadanya. Aku tetap shalat, shalat jum’at tidak pernah tinggal.” (Hamka, 2017:103)

Pada kutipan *Aku percaya kepadanya* menggambarkan nilai pengabdian kepada agama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan. Nilai pengabdian tercermin dalam kesetiaan dan keyakinan yang tidak goyah. Pengabdian tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui keteguhan keyakinan dan komitmen terhadap tugas yang dijalani.

“Memang begitulah bernegara, berjuang untuk merdeka! Tidak dicapai hanya dalam sehari, semua ada kekurangannya. Semua negara ada cacatnya. Negara yang selesai dalam sehari hanyalah negara dongengan Alladin dalam 1001 malam. Negara dunia, negara manusia dan negara Tuhan berdiri menempuh ratusan, bahkan ribuan tahun!” (Hamka, 2017:105)’

Kutipan di atas, menegaskan bahwa kemerdekaan dan pembangunan negara adalah proses yang panjang dan tidak instan tergambar pada kutipan *Memang begitulah bernegara, berjuang untuk merdeka! Tidak dicapai hanya dalam sehari*. Membangun negara bukanlah tugas yang mudah. Namun, membutuhkan pengorbanan dan kerja sama dari seluruh rakyat dengan penuh pengabdian kepada negara untuk mencapai cita-cita bersama.

NILAI SOSIAL KEPEDULIAN

Kepedulian adalah rasa ingin terikat dengan orang lain, sikap atau tindakan menunjukkan perhatian dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, apa pun yang terjadi dalam kehidupan orang tersebut, akan senantiasa membantu. Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 8 data nilai kasih sayang salah satunya nilai kepedulian. Berikut kutipannya:

“Dia pun pergi ke belakang tidak ada orang dibelakang melainkan dia sendiri. Dimasaknya air panas, disediakannya minuman. Tidak lama kemudian terhidanglah kopi dengan gula putih yang telah lebih satu tahun tidak kutahu rasanya. Kue-kue dan roti Eropa.” (Hamka, 2017:64-65)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa seseorang berusaha memberikan sesuatu yang istimewa atau bermakna bagi orang lain, dilihat dari kutipan *Tidak lama kemudian terhidanglah kopi dengan gula putih yang telah lebih satu tahun tidak kutahu rasanya*, nilai kepedulian dalam kutipan ini berupa tindakan nyata terhadap seseorang dengan sikap perhatian, kebaikan, kenyamanan, dan kebutuhan orang lain.

Mereka pergi semua. Kita tinggal di saat yang tidak menentu. Dua ingatan yang timbul waktu itu, pertama ialah bagaimana keadaan Wakil Presiden, apakah beliau selamat? Kedua bagaimana nasibku, sebagai pegawai Republik.” (Hamka, 2017:73)

Kutipan di atas mencerminkan bentuk perhatian terhadap keselamatan orang lain, terlihat pada kutipan *Dua ingatan yang timbul waktu itu, pertama ialah bagaimana keadaan Wakil Presiden, apakah beliau selamat?* Kutipan ini menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan seorang pemimpi, ada juga juga kekhawatiran terhadap diri sendiri.

Panglima besar Jendral Spoor. “Sudah perang!” ujarku kepada istriku dan tanganku menggigil dengan tidak kusadari dan istri serta kedua anak gadisku pucat.

“Si Arsil di manakah sekarang. Dimana dia?” Cuma itu perkataanya. Mukanya bertambah pucat.” (Hamka, 2017:83)

Kutipan ini mencerminkan nilai kepedulian terlihat dari kutipan *Si Arsil di manakah sekarang. Di mana dia? Cuma itu perkataanya. Mukanya bertambah pucat.* Ini menunjukkan rasa kekhawatiran dan peduli seorang orang tua terhadap nasib orang-orang terdekatnya di tengah situasi perang, reaksi fisik dan emosional terutama anak-anak merasa ketakutan menandakan adanya kepedulian terhadap perasaan orang sekitar.

“Biarlah aku diterima menjadi pegawai federal. Namun, aku akan coba tanyakan, apakah ada kemungkinan engkau bisa menemui orang tuamu ke Medan dengan pertolongan tuan yang baik itu”

Pada kutipan ini *Namun, aku akan coba tanyakan, apakah ada kemungkinan engkau bisa menemui orang tuamu ke Medan* menunjukkan kepedulian terhadap keluarga (istri) dengan upaya mencari cara agar bisa bertemu mereka meskipun situasi sedang berbahaya. Hal ini mencerminkan nilai kasih sayang berupa perhatian terhadap keluarga, dan kesediaan berkorban untuk kebaikan bersama.

“Harapan ananda kepada Ayah Cuma satu yaitu hati-hatilah Ayah dalam menjaga diri karena di saat genting seperti sekarang.” (Hamka, 2017:100)

Kutipan tersebut jelas mencerminkan nilai kepedulian, terutama dalam bentuk perhatian terhadap keselamatan orang yang dicintai, dilihat dari kutipan *hati-hatilah Ayah dalam menjaga diri* Rasa peduli yang mendalam untuk memastikan Ayahnya tetap dalam kondisi baik dan aman.

“Engkau kurang menerima karenanya engkau tidak merasakan datangnya balasan Allah, atau lebih lagi dari itu, engkau tidak bertuhan kepada Allah.”

Pada kutipan *Engkau kurang menerima karenanya engkau tidak merasakan datangnya balasan Allah*, menunjukkan adanya kepedulian terutama dalam bentuk teguran dan perhatian terhadap kondisi seseorang dalam menghadapi suatu hal. Kepedulian muncul dalam bentuk dorongan untuk kembali kepada jalan yang dianggap benar.

“Sekarang Tuan tergelincir, etapi Tuan sadar. Sadar itulah pangkal obat. Dari kesadaran tuan akan tegak kembali. Jangan digaut dan dikorek juga penyakit itu. Jangan di tambah dalam penyakiti ini dengan tekanan jiwa. Selama kita masih hidup, Allah masih memberi kesempatan kita akan naik kembali. Usaha kita untuk memperbaiki diri merupakan jihat namanya. Perkara yang kita hadapu memang besar, besar sehingga bahu kita harus memikulnya.”

Kutipan tersebut terlihat seorang sahabat memberi dukungan moral, dorongan untuk bangkit, dan penguatan mental bagi seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Kutipan *Jangan di tambah dalam penyakiti ini dengan tekanan jiwa*, menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan mental dan emosional seseorang agar berusaha untuk pulih dan bangkit kembali. Dengan ini sangat menggambarkan nilai kepedulian antarsesama teman.

“Sekarang Tuan masih hidup, bersyukur nyawa masih ada, hingga sempatlah berbuat kebajikan. Perbaikilah hubungan dengan Allah Yang Esa.” (Hamka, 2017:116)

Pada kutipan di atas mencerminkan nilai kepedulian terlihat pada kutipan *Sekarang Tuan masih hidup, bersyukur nyawa masih ada, hingga sempatlah berbuat kebajikan* yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi seseorang yang masih diberikan kehidupan dan mengingatkan agar memanfaatkannya dengan baik. Terdapat kalimat ajakan agar tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Dengan ini menunjukkan bentuk kepedulian terhadap kehidupan seseorang.

NILAI SOSIAL KEKELUARGAAN

Keluargaan adalah hubungan erat antar keluarga dalam menjalani kehidupan atas dasar rasa persaudaraan, saling menyayangi, melindungi, dan menghormati, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 9 data kutipan nilai kasih sayang berupa nilai keluarga. Dilihat dari kutipan berikut:

“Istri dan anak-anak yang kecil telah kembali ke Medan. Anak yang besar pergi ke pedalaman, menjadi tentara.” (Hamka, 2017:59).

Dalam kutipan ini mencerminkan nilai keluarga yang terlihat pada kalimat *Istri dan anak-anak yang kecil telah kembali ke Medan* kalimat ini menunjukkan bahwa keluarga tetap dipikirkan dan diurus, walaupun dalam situasi sulit dengan mengirimkan anak istri ke medan untuk memastikan keselamatan istri dan anak baik-baik saja. Nilai keluarga dalam kutipan ini terwujud dalam bentuk pengorbanan dan perhatian terhadap kesejahteraan anggota keluarga, meskipun dalam situasi sulit dan penuh perpisahan.

“Istriku lekas kusuruh masuk perwari anakku dengan kemauan sendiri jadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan melanjutkan sampai sekarang jadi TNI. Anak perempuanku yang besar masuk Palang Merah Indonesia, anakku yang kecil bersamaku tinggal di rumah.”

Kutipan ini menunjukkan nilai keluarga, terutama dalam bentuk dukungan, peran dalam keluarga, dan keterlibatan anggota keluarga dalam perjuangan. *Istriku lekas kusuruh masuk perwari* menunjukkan bahwa suami mendukung dan mengarahkan istrinya untuk berkontribusi dalam perjuangan. *anakku dengan kemauan sendiri jadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat)* merupakan nilai keluarga dalam bentuk pendidikan moral dan dukungan terhadap cita-cita anak, sedangkan kutipan *Anak perempuanku yang besar masuk Palang Merah Indonesia* menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing dalam peran yang berbeda.

“Anakku telah bertiga dan ketigannya telah sekolah. Hidup kami sederhana dan makan kami cukup dari gajiku.” (Hamka, 20017:66).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai keluarga yang ditunjukkan pada kutipan *Hidup kami sederhana dan makan kami cukup dari gajiku*. Seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya dengan penuh

kasabaran dan keterbatasan kondisi. Hal ini menunjukkan kasih sayang dalam bentuk kekeluargaan.

“Allah-Lah yang tahu bagaimana sulitnya di jalan. Anakku yang perempuan membawa bungkusan, aku menggendong adiknnya yang kecil dan ibunya berjalan beringsut-ingsut.” (Hamka, 2017:74).

Dari kutipan di atas, terlihat mengandung nilai kekeluargaan terutama dalam bentuk kebersamaan, tanggung jawab, dan perjuangan bersama dalam menghadapi kesulitan. Kutipan *Anakku yang perempuan membawa bungkusan, aku menggendong adiknnya yang kecil dan ibunya berjalan beringsut-ingsut* mencerminkan nilai kekeluargaan yang saling membantu dan berjuang bersama dalam menghadapi situasi sulit. Dengan ini sangat mencerminkan nilai kekeluargaan.

“Kami tutup pintu rapat-rapat. Kami berlingkungan berempat dalam rumah. Ibu anak-anak tetap mengingat anaknya yang sulung. Bagiku alhamdulillah tawakal kepada ilahi semoga anak itu selamat dan jika mati, biarlah mati untuk tanah air.” (Hamka, 2017:85).

Pada kutipan tersebut mencerminkan nilai kekeluargaan terlihat dari kutipan *Ibu anak-anak tetap mengingat anaknya yang sulung. Bagiku alhamdulillah tawakal kepada ilahi semoga anak itu selamat dan jika mati, biarlah mati untuk tanah air* menggambarkan sikap kasih sayang orang tua kepada anaknya meskipun terpisah jarak dengannya, harapan dan selalu mendoakan anaknya dalam setiap keadaan, mereka tetap saling mendukung cita-cita anaknya walaupun tau risikonya sangat besar.

“Dimataku terbayang kesenangan Tulage, deklarasi, pensiun di hari tua. Di mataku terbayang bahwa anak dan istriku akan kembali ke dalam kesenangan seperti delapan tahun yang lalu. Barang-barang emasnya telah terjual tidak lama lagi akan berganti, kegembiraannya akan kembali.”

Kutipan tersebut menggambarkan nilai kekeluargaan dilihat dari kalimat *Di mataku terbayang bahwa anak dan istriku akan kembali ke dalam kesenangan seperti delapan tahun yang lalu* Menunjukkan kasih sayang kepada keluarga agar anak dan istrinya dapat merasakan kebahagiaan seperti dulu, ini sangat mencerminkan kepedulian seorang suami dan ayah terhadap kebahagiaan keluarganya.

“Pulang pertama aku telah membawa uang Rp 300.000 tiga puluh uang Urips. Teringat aku opsir yang minum di kedai tempo hari, Uripsnya masih baru. Kubeli gula putih, sabun mahal yang telah bertahun-tahun tidak dicoba. Kubelian pakaian anakku.” (Hamka, 2017:92)

Kutipan tersebut mengandung nilai sosial berupa nilai kekeluargaan yang dapat dilihat dari kutipan *Kubeli gula putih, sabun mahal yang telah bertahun-tahun tidak dicoba. Kubelikan pakaian anakku* menunjukkan seorang ayah yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dan membelikan pakaian untuk anak menunjukkan kebahagiaan dalam keluarga. Kebahagiaan tidak hanya berasal dari materi, tetapi juga dari perhatian dan usaha untuk memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga.

“Ya Rabbi, nyaris hancur Ayah dan Ibu dan adik-adikku! Granat hampir kulemparkan. Tiba-tiba, tanganku ditarik oleh temanku, Sufyan. Dia melihat bahwa yang di dalam konvoi itu adalah ayah dan ibuku dan adik-adikku sendiri.” (Hamka, 2017:98).

Pada kutipan ke delapan mengandung nilai kekeluargaan, dilihat dari kutipan *Dia melihat bahwa yang di dalam konvoi itu adalah ayah dan ibuku dan adik-adikku sendiri* kalimat ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keluarga bagi tokoh karena dia merasa terkejut dan emosional saat mengetahui bahwa keluarganya berada dalam konvoi tersebut. Ini menegaskan bahwa ikatan keluarga adalah prioritas utama dan harus dilindungi di tengah situasi yang penuh konflik. Dengan ini sangat mencerminkan nilai kekeluargaan dengan unsur perlindungan, kesabaran, dan perasaan kasih sayang terhadap keluarga.

“Betapa banyaknya pada hakikatnya orang yang lebih lemah dari Tuan. Ketika penyerangan dia lari, dia panik. Lari dengan anak dan istrinya ke pendalaman. Terkejut dan lari dengan tidak sempat berpikir. Tiba di suatu tempat, lalu diberi orang kampung rumah menumpang, tanah tempat bertanam.” (Hamka, 2017:114)

Kutipan ini menggambarkan nilai kekeluargaan, terlihat pada kutipan *Ketika penyerangan dia lari, dia panik. Lari dengan anak dan istrinya ke pendalaman* sangat mencerminkan nilai kekeluargaan terutama dalam melindungi dan peduli terhadap anggota keluarganya meskipun dalam berbagai situasi, ikatan keluarga menjadi prioritas utama baik dalam keluarga inti maupun dalam hubungan sosial.

NILAI SOSIAL KESETIAAN

Dalam penelitian terhadap novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan 6 data nilai kasih sayang berupa nilai kesetiaan. Kesetiaan adalah komitmen dalam mempertahankan perjanjian dalam artian ketulusan seseorang dalam menjaga janji dengan sepenuh hati agar tidak diingkari atau berkhianat. Nilai kesetiaan ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

“Sebelum bendera dinaikkan kami semua dipanggil, disuruh berbaris berderet bersama-sama, lurus-lurus seperti masa penjajahan Jepang pula. Tindaklah kaku karena telah terbiasa. Kami pun disumpah, harus setia kepada Republik dan kepada Presiden Soekarno.”

Kutipan di atas sangat jelas menunjukkan nilai kesetiaan, terutama dalam konteks kesetiaan kepada negara, Republik Indonesia, dan Presiden Soekarno sebagai simbol perjuangan kemerdekaan. Pada kutipan *Kami pun disumpah, harus setia kepada Republik dan kepada Presiden Soekarno* mencerminkan sikap kesetiaan kepada negara.

“Keadaan kian lama kian hebat. Yang amat hebatnya ialah pemuda-pemuda berjuang dengan mata berapi-api. Pegawai-pegawai tiga zaman, kalau tidak menunjukkan kesetiaannya kepada Republik akan dilipat. Kata-kata dilipat itu sangat kerasnya sehingga kecut darah dibuatnya.” (Hamka, 2017:68).

Pada kutipan *pemuda-pemuda berjuang dengan mata berapi-api* menggambarkan sikap pegawai-pegawai memiliki semangat juang yang tinggi menunjukkan loyalitas terhadap negara. Jika tidak setia, maka adanya konsekuensi serius bagi mereka. Kesetiaan dalam kutipan ini adalah bentuk perjuangan tanpa lelah dan menjadi syarat mutlak dalam revolusi dan mempertahankan kemerdekaan.

“Pada malam hari yang mencekam itulah kami mendapatkan keputusan, kami tidak akan pindah, kami akan menunggu saja takdir. Ke mana juga akan pindah lagi, sudah licin tandus harga benda karena pindah.” (Hamka, 2017:85)

Kutipan tersebut mengandung nilai kesetiaan terlihat pada kalimat *kami tidak akan pindah, kami akan menunggu saja takdir*, menunjukkan keteguhan hati untuk tetap bertahan di suatu tempat, walaupun mengalami banyak penderitaan akibat perpindahan sehingga banyak kehilangan harta benda. Kesetiaan ini bisa merujuk pada kesetiaan terhadap tanah air dan prinsip hidup.

“Kami di hutan rimba belantara, walau makan nasi yang dibungkuskan orang kampung, tetapi hati senang. Di mana-mana berkibar Sang Saka Merah Putih lambang perjuangan kita. Tidak ada tekanan. Jiwa dan tidak pernah putus harapan. Ayah telah memiliki kesenangan dunia yang palsu.” (Hamka, 2017:99)

Di dalam kutipan tersebut menggambarkan nilai kesetiaan dalam bentuk ketabahan menghadapi kesulitan, semangat nasionalisme, dan optimis dalam perjuangan. Pada kutipan *Kami di hutan rimba belantara, walau makan nasi yang dibungkuskan orang kampung, tetapi hati senang* mencerminkan nilai kesetiaan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam semangat dan keyakinan bahwa perjuangan akan membuahkan hasil. Meskipun mereka hidup dalam kesulitan dan keterbatasan

demikian mempertahankan perjuangan. Mereka tetap setia pada negara, cita-cita perjuangan, dan prinsip mereka.

“Bukankah sudah engkau lihat bagaimana bangsa kita di pelosok kampung menderita kemiskinan bertahun-tahun, hingga kain baju habis, makanan kurang, kadang-kadang hasil sawah kurang, hingga atap rumahnya dibukanya untuk makannya, namun perasaan ingin merdeka tidak pernah luntur.” (Hamka, 2017:106)

Pada kutipan ke lima jelas menggambarkan nilai kesetiaan, *hingga atap rumahnya dibukanya untuk makannya* penderitaan yang dialami rakyat dari kelaparan hingga menjual bagian rumahnya untuk bertahan hidup, meskipun rakyat mengalami penderitaan mereka tetap setia pada kemerdekaan dan tidak kehilangan rasa cinta terhadap negaranya. Dengan ini, sangat menunjukkan nilai kesetiaan terhadap bangsa dan negara.

“Maafkanlah aku Tuan” Ujarnya, “tawaran Tuan tidak dapat aku terima. Aku telah bersumpah untuk Soekarno! untuk Republik.” (Hamka, 2017:107)

Kutipan di atas menunjukkan nilai sosial berupa nilai kesetiaan, kalimat *Aku telah bersumpah untuk Soekarno! untuk Republik* mencerminkan sikap tangguh dalam memegang janji untuk tetap berpegang pada sumpah terhadap Soekarno dan Republik, walaupun ada tawaran yang bisa saja menguntungkan dirinya. Ini menggambarkan kesetiaan yang teguh terhadap perjuangan kemerdekaan dan pemimpin negara.

NILAI SOSIAL TOLONG MENOLONG

Tolong-menolong merupakan hal yang wajib bagi semua manusia. Dengan saling tolong-menolong membawa kita ke arah kebaikan maka terciptalah hubungan yang baik antarsesama manusia. Dalam penelitian novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, ditemukan tiga data nilai kasih sayang berupa nilai tolong-menolong. Ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Tidak apa Bung. Besar pahalanya bagi Bung, jika Bung dapat menyintakkan tangan orang yang telah tenggelam, manggut-manggut karena luluk telah di leher.” (Hamka, 2017:64)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai tolong-menolong karena menggambarkan sikap seorang tokoh menekankan pentingnya membantu orang lain yang berada dalam kesulitan. *Besar pahalanya bagi Bung, jika Bung dapat menyintakkan tangan* kutipan ini mencerminkan bahwa membantu seseorang yang hampir hilang arah adalah perbuatan yang mulia dan berpahala.

“Setelah bom berlanjut selama dua jam, berhenti satu jam. Waktu bom berhenti, rakyat pun kembali keluar dari rumah, lari ke kampung, ke desa, dan entah ke mana. Bendir, pedati, gerobak, penuh bersilang-siur membawa barang-barang yang dilarikan.” (Hamka, 2017:83).

Di dalam kutipan tersebut mengandung nilai tolong-menolong, *Bendir, pedati, gerobak, penuh bersilang-siur membawa barang-barang* petikkan ini menunjukkan nilai tolong-menolong masyarakat membantu satu sama lain dalam proses evakuasi, baik dengan menyediakan alat transportasi maupun berbagai ruang dan barang-barang yang bisa diselamatkan. Dengan ini, mencerminkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

“Ananda bersyukur kepada Allah karena reda kemarahanku. Lalu kuingat bagaimana jadinya jika ayah ibu dan adik-adikku yang kucintai mati hancur berkeping berpisah badannya karena tanganku sendiri. Tentu sudah marahku dan empat mayat yang telah berkeping-keping kupilihi, ananda akan menyesal, bahkan lebih dari menyesal, mungkin gila. Syukurlah ada temanku, Sufyan, yang menyadarkan ananda dari khilafam dan gelap mata.” (Hamka, 2017:98).

Kutipan di atas terlihat mengandung nilai tolong-menolong, *Syukurlah ada temanku, Sufyan, yang menyadarkan ananda* kalimat ini menunjukkan bahwa Sufyan membantu dengan menyadarkan Arsil agar tidak melakukan sesuatu yang berakibat fatal. Menolong tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk nasihat, dukungan, dan mencegah mereka dari melakukan kesalahan besar.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, penelitian ini memuat berbagai nilai sosial yang tercermin dalam interaksi para tokoh, konflik, dan alur cerita. Adapun nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka, memiliki dua belas macam nilai yakni nilai pengabdian, nilai kepedulian, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, nilai tolong-menolong.

Secara keseluruhan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sastra, khususnya novel ini berhasil mengungkap bahwa nilai sosial dalam novel tidak hanya menjadi unsur instrinsik cerita, tetapi juga dapat menjadi cerminan kehidupan nyata yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter di sekolah, guna menanamkan nilai-nilai sosial kepada generasi muda penerus bangsa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadmo, D. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. *Prosiding ACOLISM II. Sumedang*.
- Darmawan, D., Rohayati, N., & Mulyani, S. (2024). Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Model Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 139-147.
- Dewi, Y. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Hudhana, W. D. (2018). Pembentukan dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Melalui Keteladanan Tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek "Cerita Cinta Indonesia:45 Cerpen Terpilih". *Jurnal Bahtera*. Vol 5 No 10 Hal 434-447
- Hudhana, W. D. dan Fitriyah, S. R. (2021). Nilai Pendidikan Karekter Novel *Selena* Karya Tere Liye. *Jurnal Caraka*. 8 (1)
- Tyas, T. (2018). Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Nove; Suti Karangan Sapardi Djoko Damono. Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta.
- Ubaedillah, A. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wijaya, H. (2018). *Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Prof. Burhan Bungin).